

Permainan Tradisional dalam Meningkatkan Aspek Perkembangan Moral Anak SD

Durratus Sa'diyah

Pasca Sarjana Pendidikan Dasar, Universitas PGRI Semarang

e-mail: durratussadiyah05@guru.sd.belajar.id

Abstract

The school environment has an important role in moral development, especially recently when technological advances and globalization have triggered the moral degradation of the nation's successors. One effort that can be done is moral education through traditional games. The purpose of this study is to identify values in traditional games that can develop children's morals. The results of the study reveal that traditional games contain character values that are very strategic for instilling, forming, or strengthening children's identity. Therefore, moral development is expected to be more optimal through traditional games monitored by the teacher.

Keywords: perkembangan moral, permainan tradisional, nilai-nilai

Abstrak

Lingkungan sekolah memiliki peranan penting dalam pembentukan moral pelajar terlebih lagi pada masa sekarang di mana kemajuan teknologi dan arus globalisasi memicu degradasi moral penerus bangsa. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan moral melalui permainan tradisional. Kajian ini bertujuan untuk menemukenali nilai-nilai dalam permainan tradisional yang dapat mengembangkan moral anak. Hasil kajian mengungkap dalam permainan tradisional terkandung nilai-nilai karakter yang teramat strategis bagi penanaman, pembentukan, atau penguatan jati diri anak. Maka dari itu, perkembangan moral diharapkan dapat lebih optimal melalui permainan tradisional yang dipantau oleh guru.

Kata-kata kunci: perkembangan moral, permainan tradisional, nilai-nilai

Pendahuluan

Indonesia terkenal sebagai negara dengan budaya ketimuran yang masih sangat kental. Budaya ketimuran biasa mengutamakan adat istiadat, menjaga perasaan orang lain, dan memandang kegotongroyongan sebagai bentuk nilai bersama. Salah satunya, negara Indonesia, menjunjung norma kesopanan dalam masyarakatnya. Namun demikian, perkembangan teknologi dan komunikasi yang pesat membawa modernisasi di segala lini

kehidupan. Sayangnya, dampak modernisasi ini berakibat pada pergeseran pula nilai budaya ketimuran yang berujung pada penyimpangan dari nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Pada lingkungan sekolah, penyimpangan nilai-nilai tersebut tampak jelas pada kasus perundungan, bicara kasar, balap motor liar, tawuran pelajar, pencurian, dan bahkan pelecehan seksual. Data KPAI menunjukkan terdapat 226 kasus kekerasan fisik ataupun psikis termasuk perundungan yang telah terjadi pada tahun 2022 (dikutip dari kompas.com, 24 Juli 2022). Kasus-kasus yang terjadi ini menandakan para pelajar Indonesia saat ini sedang mengalami gejala degradasi moral. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, degradasi berarti kemunduran, kemerosotan atau penurunan dari suatu hal. Sementara itu, moral dapat diartikan baik buruknya suatu perbuatan, akhlak, atau budi pekerti. Oleh karena itu, degradasi moral dapat dipandang sebagai keadaan di mana ditemukan kemerosotan atas budi pekerti dari individu maupun kelompok. Hal ini tentunya amat berbahaya bagi kelangsungan hidup bangsa. Penerus bangsa merupakan tonggak kelangsungan bangsa. Di pundak merekalah nasib bangsa akan digantungkan. Jika kemerosotan moral terjadi tentunya akan mempengaruhi masa depan bangsa Indonesia.

Lingkungan sekolah menjadi salah satu aspek yang memiliki peran penting dalam pembentukan moral anak. Pendidikan di sekolah tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik anak, tetapi juga afektifnya. Hal ini dipertegas dengan pernyataan dari Ki Hajar Dewantara, melalui pemikiran reflektif tentang pendidikan, menyampaikan bahwa pendidikan merupakan tuntutan di dalam hidup tumbuhnya anak untuk menjadi manusia merdeka untuk dirinya sendiri ataupun sebagai bagian dari masyarakat. Hampir sepertiga waktu anak dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, peran sekolah menjadi vital bagi perkembangan moral anak. Guru diharapkan dapat mengambil peran untuk mengembangkan moral siswa dengan pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kodrat anak.

Ki Hajar Dewantara percaya bahwa bermain merupakan kodrat anak. Dalam permainan, anak mengembangkan *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* mereka sesuai periode usia anak. Pada usia 0 – 8 tahun, anak-anak dalam periode *wiraga*. Anak-anak mengembangkan lahiriah atau raga mereka. Mereka bereksplorasi terhadap alat geraknya, menajamkan panca indera, mengembangkan imajinasi dengan bermain. Pada kegiatan bermain inilah anak-anak diajarkan nilai-nilai luhur yang dapat membentuk budi pekerti mereka. Pada periode kedua, *wiraga – wirama* berkembang lebih jauh pada anak usia 9 – 16 tahun. Anak-anak pada periode ini semakin mengembangkan fungsi motorik tubuh mereka. Selain itu, anak-anak juga mengembangkan olah rasa dan pemahaman bagaimana mereka seharusnya bersikap. Penumbuhan dan penanaman budi pekerti sikap sehari-hari mulai digiatkan dengan cara yang menyenangkan. Aturan mereka pahami dan laksanakan karena kebiasaan dan maksud aturan tersebut, bukan hanya perintah dari aturan ataupun paksaan.

Isniawati (2020) menyatakan bahwa perkembangan moral anak berkaitan dengan aturan apa saja yang seharusnya dilakukan oleh anak dalam berinteraksi sosial. Perkembangan moral erat kaitannya dengan adat istiadat, kebiasaan, tata cara, atau nilai dan norma suatu kelompok masyarakat yang telah disepakati. Perilaku moral sebagai hasil luaran perkembangan moral sangat bergantung pada tahapan perkembangan moral. Maka dari itu, perlu stimulus dalam tahapan perkembangan moral anak untuk memantik perilaku moral yang ideal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan pendidikan moral melalui permainan tradisional. Herawati (2013) mengungkapkan bahwa dalam dolanan anak (permainan tradisional) memiliki nilai-nilai karakter yang teramat strategis bagi penanaman, pembentukan, atau penguatan jati diri anak. Maka dari itu, perkembangan moral diharapkan dapat lebih optimal melalui permainan tradisional yang dipantau oleh guru.

Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peranan permainan tradisional dalam meningkatkan perkembangan moral anak. Kajian diharapkan dapat menambah khasanah wawasan akan nilai-nilai permainan tradisional dalam mengembangkan moral anak pada umumnya. Secara praktis, kajian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran pendidik akan pentingnya optimalisasi kegiatan mengembangkan moral anak di sekolah. Kajian ini mengumpulkan data dan menganalisis beberapa artikel penelitian yang mengangkat tema tentang permainan tradisional dan perkembangan peserta didik. Sebagai batasan, permainan tradisional dalam kajian ini lebih dikhususkan pada permainan tradisional Jawa Tengah.

Pembahasan

Perkembangan Moral Anak

Moral adalah istilah manusia menyebut ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang mempunyai nilai positif. Dalam Wardani dkk. (2014) menyatakan bahwa tingkah laku yang bermoral adalah tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai tata cara/adat yang terdapat dalam kelompok atau masyarakat yang meliputi budaya dan agama. Oleh karena itu, nilai moral berbeda dipengaruhi oleh ragam budaya setempat. Nilai moral merupakan sesuatu yang diperoleh dari luar (lingkungan) anak, jadi bukan diperoleh sejak lahir. Dengan demikian, seorang anak harus diajarkan bagaimana bertingkah laku yang baik, sesuai dengan norma yang berlaku secara terus menerus dan diturunkan dari orang tua.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak memasuki masa imajinatif yang luar biasa. Anak mulai memiliki keinginan yang besar untuk menjelajah, mencoba, dan menemukan kegiatan yang cocok dengan dirinya. Guru dan orang tua harus dapat mengarahkan keinginan anak sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Pada usia sekolah, anak bergaul dengan teman lainnya. Hal ini mendukung dalam perkembangan nilai-nilai moral yang berlaku di lingkungan tersebut.

Perkembangan moral berhubungan pula dengan perkembangan kognitif anak. Slavin dalam Cholifah (2017) menyatakan Piaget mempercayai bahwa pengembangan moral anak

berdasarkan struktur kognitif dan kemampuan kognitifnya. Kemampuan ini membantu anak menalar dan mengatasi masalah sosial yang berhubungan dengan perkembangan moral anak.

Piaget dalam Sinolungun dalam Mahalani mengemukakan dua tahap perkembangan moral. Yaitu (1) Tahap Realisme Moral (Moralitas oleh Pembatasan) Tahap ini berlangsung dari awal kehidupan hingga usia kurang dari 11 tahun. Anak menghayati peraturan sebagai suatu hal yang tidak dapat diubah, karena berasal dari otoritas yang dihormatinya. Peraturan sebagai moral adalah obyek eksternal yang tidak boleh diubah. Sebagai contoh, anak usia sekitar lima tahun mempunyai konsep bahwa benar salah dipahami dengan kaku. Anak beranggapan bahwa berbohong perbuatan salah dan tidak baik. (2) Tahap Realitas (Moralitas dengan analisis) Tahap ini mulai berlangsung saat anak 11 tahun. Anak mulai menyesuaikan diri untuk menghindari penolakan orang lain. Peraturan dianggap dapat diubah, karena berasal dari perumusan bersama. Mereka menyetujui perubahan yang jujur dan disetujui bersama, serta merasa bertanggung jawab menaatinya. Perkembangan moral dipengaruhi upaya membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, meningkatkan interaksi dengan sesama dan berkontak dengan pandangan lain.

Mengembangkan teori dari Piaget, Lawrence Kohlberg membagi perkembangan moral menjadi tiga tingkatan, yaitu tingkat prekonvensional, tingkat konvensional, dan tingkat postkonvensional dengan keseluruhan enam tahap perkembangan moral. Setiap tahap memberikan jalan pada tahapan berikutnya sehingga penalaran anak berkembang sesuai dengan penguasaannya pada akhir tingkatan. Berikut ini adalah tingkatannya: (1) Tingkat 1: Prakonvensional (usia sekitar 4-10 tahun) Pada tingkat ini, aturan berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas (2) Tingkat 2: Konvensional (usia sekitar 10 – 13 tahun) ada tingkatan ini anak mematuhi aturan yang dibuat bersama agar diterima dalam kelompoknya. Tingkat ini juga terdiri dari dua tahap, yaitu: (i) tahap orientasi mengenai anak yang baik. Pada tahap ini anak mulai memperlihatkan orientasi perbuatan yang dapat dinilai baik atau tidak baik oleh orang lain atau masyarakat. Sesuatu dikatakan baik dan benar apabila sikap dan perilakunya dapat diterima oleh orang lain atau masyarakat. (ii) tahap mempertahankan norma sosial dan otoritas. Pada tahap ini anak menunjukkan perbuatan baik dan benar bukan hanya agar dapat diterima oleh lingkungan masyarakat di sekitarnya, tetapi juga bertujuan agar dapat ikut

mempertahankan aturan dan norma/ nilai sosial yang ada sebagai kewajiban dan tanggung jawab moral untuk melaksanakan aturan yang ada. (3) Tingkat 3: Pasca Konvensional (usia 13 tahun atau lebih) Pada tingkat ini anak mematuhi aturan untuk menghindari hukuman kata hatinya. Dapat dikatakan pula moralitas sepenuhnya internal..

Teori perkembangan moral yang dikemukakan Kohlberg seperti halnya Piaget menunjukkan bahwa sikap dan perilaku moral bukan hasil sosialisasi atau pelajaran yang diperoleh dari kebiasaan yang berhubungan dengan nilai kebudayaan semata-mata. Tetapi juga terjadi sebagai akibat dari aktivitas spontan yang dipelajari dan berkembang melalui interaksi sosial anak dengan lingkungannya. Salah satunya adalah kegiatan bermain anak.

Permainan tradisional

Anak-anak selalu identik dengan kegiatan bermain. Tak dipungkiri, dunia anak adalah dunia bermain karena dengan bermain mereka mendapatkan simulasi kegiatan sehari-hari dan pembelajaran tentang kehidupan. Dengan demikian, dapat dikatakan bermain adalah suatu kegiatan yang dapat menimbulkan kebahagiaan pada anak karena kegiatan bermain dilakukan atas keinginannya sendiri tanpa paksaan.

Permainan dapat dikelompokkan menjadi dua jenis, yaitu permainan modern dan tradisional. Permainan modern merupakan permainan yang dilakukan secara individu atau kelompok yang cara bermainnya menggunakan teknologi modern. Sementara itu, permainan tradisional ialah permainan yang dapat dimainkan secara individu maupun kelompok dan diturunkan nenek moyang baik secara lisan atau tertulis. Saputra (2017) berpendapat bahwa permainan tradisional mengandung berbagai unsur dan nilai yang memiliki manfaat besar bagi yang memainkannya sehingga selain sebagai sarana rekreasi, permainan juga menjadi sarana pembelajaran.

Permainan tradisional dikelompokkan menjadi tiga golongan yaitu: (1) permainan untuk bermain (rekreatif) yang dilakukan pada waktu senggang, (2) permainan untuk bertanding (kompetitif) yang dimainkan paling sedikit dua orang dan akan ada yang menang maupun kalah, dan (3) permainan yang bersifat edukatif dimana terdapat unsur pendidikan. Dengan permainan yang memiliki tiga golongan tersebut maka akan dapat membantu anak dalam keterampilan dan kecakapan yang akan diperlukan untuk menghadapi kehidupan bermasyarakat (Misbach dalam Iswinarti (2020)).

Saputra (2017) mengemukakan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak. Antara lain (1) aspek motorik: melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, motorik halus. (2) Aspek kognitif: mengembangkan imajinasi, kreativitas, pemecahan masalah, strategi, antisipatif, pemahaman kontekstual. (3) Aspek emosi: sebagai katarsis emosional, mengasah empati, pengendalian diri. (4) Aspek bahasa: pemahaman konsep-konsep nilai (5) Aspek sosial: menjalin relasi, kerjasama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya dan meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi berlatih peran dengan orang yang lebih tua ataupun masyarakat. (6) Aspek spiritual: menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat Agung. (7) Aspek ekologis: memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana. (8) Aspek nilai-nilai moral: menghayati nilai-nilai moral yang diwariskan dari generasi ke generasi lainnya.

Perkembangan Moral dan Permainan Tradisional

Bermain merupakan suatu kebutuhan bagi anak. Bukan hanya sebagai sarana untuk memperoleh kesenangan, tetapi juga belajar. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan lingkungan sekitar. Permainan tradisional dapat memperkaya kebutuhan lahir dan batin anak. Herawati (2015) mengemukakan bahwa bermain dengan teman sebaya membuat anak belajar bagaimana membangun suatu hubungan sosial dengan anak-anak lain baik yang sudah atau belum dikenalnya sekaligus sebagai sarana berlatih bagaimana mengatasi berbagai persoalan yang ditimbulkan oleh hubungan tersebut. Melalui permainan secara bekerja sama, misalnya anak belajar memberi dan menerima. Maka dari itu, permainan dapat berfungsi untuk menumbuhkan perkembangan jiwa dan nalar anak-anak dari segi psikologi. Susanti et al dalam Isnawati (2020) mempertegas bahwa terdapat nilai yang dapat ditanamkan pada anak selain rasa senang saat anak bermain permainan tradisional antara lain rasa berteman, rasa bebas, rasa patuh, adanya rasa penuh tanggung jawab, rasa demokrasi, dan rasa saling membantu. Tentunya, nilai-nilai tersebut sangat baik dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari anak sekarang dan kelak.

Internalisasi nilai-nilai ini selaras dengan perkembangan moral anak Piaget yang mana perkembangan moral dibentuk dan dipupuk oleh interaksi sosial. Dengan berinteraksi secara konstan dengan orang lain, anak memiliki kesempatan menumbuhkembangkan karakter melalui pemecahan masalah dan mengeksplorasi norma-norma kelompok dan masyarakat. Kelompok ini akan memberikan kesempatan bagi anak untuk menyelesaikan tugas, seperti dalam melaksanakan permainan. Kegiatan ini akan memberikan kesempatan untuk belajar bagi anak dari orang lain dan memahami pendidikan moral mereka melalui permainan.

Sebagai guru, sudah sepatutnya mengupayakan pendidikan moral anak baik secara eksplisit maupun implisit dalam kegiatan di sekolah. Tentunya, kegiatan-kegiatan tersebut harus dekat dengan anak dan mereka sukai. Salah satunya melalui permainan tradisional yang pelaksanaannya dibersamai dan dipantau guru agar kebermanfaatannya lebih terasa.

Kajian pemanfaatan permainan tradisional dalam mengembangkan moral anak telah banyak dilakukan oleh para ahli. Hal ini berarti permainan tradisional dipandang tidak hanya sebagai sarana rekreasi, tetapi juga pengembangan moral anak. Terlebih lagi, pada permainan tradisional memiliki aturan-aturan mengikat yang perlu dipahami dan dilaksanakan tanpa paksaan oleh anak-anak sehingga permainan dapat berjalan dengan lancar. Perkembangan moral pra-konvensional Kohlberg di mana berisi aturan moral yang dibuat berdasarkan otoritas. Anak tidak melanggar aturan moral karena takut ancaman atau hukuman dari otoritas. Pada permainan tradisional, anak belajar menerima dan mematuhi aturan. Peran guru juga dibutuhkan dalam memahamkan aturan-aturan tersebut kepada anak dan merefleksikannya. Interaksi sosial ini akan membawa perkembangan moral anak pada tingkatan yang lebih lanjut.

Andriani (2012) menemukan permainan tradisional bermanfaat dalam mengembangkan karakter anak diantaranya yaitu: kejujuran, sportivitas, kegigihan dan kegotong royongan. Oleh karena itu, perkembangan moral anak dapat tumbuh dalam ranah yang positif.

Selaras dengan kajian penelitian Pamungkas (2015) memperoleh temuan bahwa terdapat hasil dari stimulasi perkembangan moral anak melalui estetika gerak permainan tradisional. Pada proses permainan tradisional ular naga dan cublak-cublak suweng menstimulasi perkembangan moral anak seperti tanggung jawab, kepedulian, kerjasama, dan kedisiplinan. Hal ini dipertegas oleh Herawati (2015) mengkaji pada permainan tradisional anak Cublak-Cublak Suweng, Jamuran dan Ancak-ancak Alis ditemukan nilai-nilai karakter. Penjabaran masing-masing nilai tersebut antara lain kecermatan, kerjasama, koresponsifan, keproaktifan, kreatif, ketekunan, dan keadilan. Iswinarti (2020) juga menemukan pada permainan ular naga anaka-anak mempelajari aspek moral afektif dalam memberikan semangat kepada teman-teman lainnya dan moral aksi dalam menunjukkan sikap sportif saat melangsungkan permainan. Kajian-kajian tersebut mengungkapkan masing-masing permainan tradisional mendukung pengembangan diri anak-anak.

Dalam permainan tradisional, anak-anak belajar mengenai konsep moralitas. Mereka belajar memahami tentang aturan yang harus dipatuhi selama permainan, mengelola emosi dalam kondisi tertekan ataupun tidak selama permainan, dan menjaga sportifitas meski kalah dalam permainan serta tidak menyombongkan diri saat menang. Permainan tradisional memberikan pengalaman tersendiri bagi anak yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan nyata. Anak akan merasakan secara langsung pengalaman belajar secara nyata dari kebermanfaatan permainan tradisional mengembangkan aspek moralnya. Terlebih lagi ketika pelaksanaan permainan tradisional dipantau oleh guru atau orang dewasa yang dapat mengarahkan perkembangan moral anak ke ranah yang ideal.

Simpulan dan saran

Pendidikan moral itu sangat penting diterapkan baik secara langsung ataupun tidak langsung dalam pembelajaran. Dari moral yang baiklah bangsa ini akan bisa maju. Perkembangan moral anak dapat dibentuk melalui interaksi sosial dengan lingkungannya. Permainan tradisional anak berpengaruh positif pada perkembangan moral anak usia SD. Dalam permainan tradisional, anak-anak belajar secara langsung dalam memahami dan mematuhi aturan bermain, mengelola emosi saat dan setelah permainan, dan mengembangkan nilai-nilai yang mendukung proses permainan.

Pada permainan Cublak-Cublak Suweng, anak-anak duduk mengelilingi satu teman yang meringkuk di tengah. Nyanyian mengiringi jalannya permainan sembari para pemain menaruh batu ke tangan teman yang lain sampai akhir lagu. Ketika lagu berakhir, seluruh pemain mengangkat tangan dengan posisi menggenggam. Pemain tengah harus menebak siapa yang menggenggam batu tersebut. Ketika tebakan kurang tepat, si pemain tengah harus meringkuk kembali. Selain menyenangkan, permainan ini sarat akan pembelajaran moral. Guru dapat mengarahkan anak-anak dalam mengenali nilai-nilai yang mereka dapatkan dalam permainan ini. Nilai kerja sama dan keresponsifan dipelajari saat para pemain bernyanyi dan menaruh batu dari satu tangan ke tangan pemain lain. Nilai kejujuran diasah saat pemain tengah meringkuk tanpa melihat sekeliling dan pemain yang mengelilingi disebutkan namanya oleh pemain tengah. Nilai sportivitas berkembang dengan para pemain yang mematuhi aturan yang ada dan bersikap legawa saat kalah dan tidak berlebihan ketika menang.

Permainan Ular Naga merupakan permainan kelompok luar ruangan dengan gerakan yang aktif. Permainan dimulai dengan dua kelompok yang berbaris sambil memegang pundak teman di depannya seperti ular. Pemain pertama dari kedua kelompok tersebut mencoba merebut pemain dari kelompok satu dengan yang lainnya dengan menyentuh “ekor” barisan lawan. Dengan pendampingan guru, anak-anak dapat merefleksikan nilai yang mereka pelajari pada permainan ini. Saat ada pemain yang terambil oleh kelompok lawan, mereka belajar untuk mengelola emosi agar tidak terpancing marah. Selain itu, nilai sportivitas dikembangkan saat pemain belakang tersentuh oleh lawan.

Dalam permainan Jamuran, para pemain mengelilingi pemain “jadi” yang berada di tengah. Pemain kemudian bernyanyi jamuran sambil berjalan berpegangan tangan mengelilingi pemain tengah diakhiri dengan melakukan permintaan pemain tengah. Sebagai sarana dalam pendidikan moral, anak-anak dapat dibantu dalam menggali nilai kerja sama dalam berputar dan bernyanyi mengelilingi pemain “jadi” dan nilai tanggung jawab dalam melakukan perintah pemain “jadi”.

Permainan Acaak-Acaak Alis dilakukan dengan dua pemain yang menjulurkan kedua tangan ke atas membentuk gapura. Gapura tangan ini nantinya akan menjadi jalan bagi para pemain lain yang berbaris sambil memegang pundak pemain di depannya. Sambil bernyanyi, barisan pemain akan memasuki gapura tangan dan ketika nyanyian selesai gapura ini akan turun dan ‘menangkap’ pemain. Pemain yang tertangkap akan diberikan pertanyaan oleh pemain yang menjadi gapura. Permainan Acaak-Acaak Alis dapat membelajarkan anak dalam mengembangkan nilai keadilan di mana pemain menentukan siapa yang menjadi gapura dan barisan yang biasa dilakukan dengan bersuit. Selain itu, anak-anak mengembangkan nilai kerja sama dalam pelaksanaan permainan dan tanggung jawab pada saat tertangkap gapura.

Jadi, Cublak – Cublak Suweng, Jamuran, Ular Naga dan Acaak-acak Alis, anak -anak mengembangkan nilai moral tanggung jawab, kerja sama, koresponsifan, sportivitas, dan keadilan. Pengalaman ini menjadi pembelajaran pada anak-anak dalam kegiatan keseharian mereka.

Dari berbagai kajian yang telah dilaksanakan membuktikan permainan tradisional memiliki nilai-nilai yang dapat dijadikan pembelajaran moral anak usia SD. Maka dari itu, pemanfaatan permainan tradisional dapat diterapkan guru di sekolah maupun di lingkungan komunitas anak dalam rangka pembelajaran moral.

Daftar Pustaka

- Andriani, T., 2012. Permainan tradisional dalam membentuk karakter anak usia dini. *Sosial Budaya*, 9(1), pp.121-136 diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/40427-ID-permainan-tradisional-dalam-membentuk-karakter-anak-usia-dini.pdf>
- Cholifah, P.S., 2017. Pemahaman perspektif sosial, penalaran moral dan prososial, serta pengaruh teman sebaya pada siswa sekolah dasar. *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam*, 1(2), pp.1-11 diakses melalui <http://ejournal.iaiiibrahimy.ac.id/index.php/tarbiyatuna/article/view/79>
- Herawati, E.N., 2015. Nilai-Nilai Karakter Yang Terkandung Dalam Dolanan Anak Pada Festival Dolanan Anak Se-DIY 2013. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 13(1) diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/4045>
- Iswinarti, I., 2020. Model Peningkatan Perkembangan Moral Anak Melalui Permainan Tradisional: Bildung: Yogyakarta diakses melalui

<https://eprints.umm.ac.id/78939/1/Iswinarti%20-%20Model%20Peningkatan%20Perkembangan%20Moral%20Anak%20Melalui%20Permainan%20Tradisional.pdf>

- Kompas.com, 2020. Kasus "Bullying" yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Terduga Terpapar Konten Pornografi diakses melalui <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>
- Pamungkas, J., 2015. Stimulasi perkembangan nilai-nilai agama dan moral pada anak usia dini melalui estetika gerak permainan tradisional masyarakat Yogyakarta. *Jurnal penelitian ilmu pendidikan*, 8(2) diakses melalui <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpip/article/view/8265>
- Samho, B., 2016. Mengupayakan Pendidikan Nilai-Nilai Moral Berdasarkan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara diakses melalui https://repository.unpar.ac.id/bitstream/handle/123456789/4434/maklhsc325_Bartolomeus_Mengupayakan%20pendidikan%20nilai-p.pdf?sequence=3&isAllowed=y
- Saputra, S.Y., 2017. Permainan tradisional vs permainan modern dalam penanaman nilai karakter di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1) diakses melalui <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/pgsd/article/view/873>
- Rafael, Simon Petrus. 2022. Modul 1.1 “Refleksi Filosofis Pendidikan Nasional - Ki Hadjar Dewantara” *Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi: Jakarta* diakses melalui <https://pubhtml5.com/jpfsi/vxwn/basic/>
- Utami, D.T., Raihana, R. and Wahyuni, I.W., 2022. Permainan Tradisional Statak Meningkatkan Aspek Perkembangan Agama Dan Moral Anak. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 19(1), pp.29-44 diakses melalui https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=ja&user=ImOrdswAAA_AJ&citation_for_view=ImOrdswAAA_AJ:YsMSGGLbcyi4C
- Wardani, IG.A.K. dkk. 2014. Perspektif Pendidikan SD. *Universitas Terbuka: Tangerang Selatan*.